

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan memiliki peran penting untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan serta membentuk karakter bangsa. Sebagaimana termaktub dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 bab 2 pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

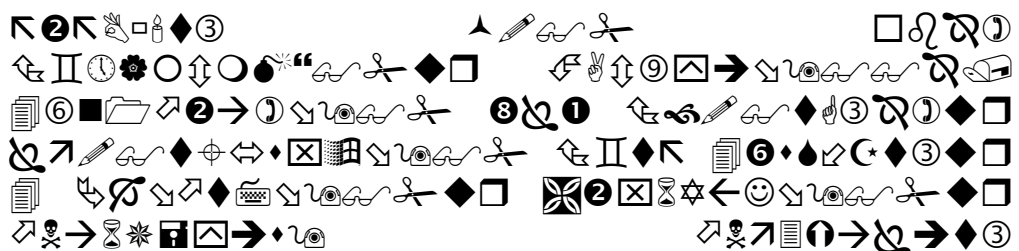
Pada pasal di atas jelas tergambar bahwa *output* yang diharapkan dari pendidikan ialah individu yang unggul karakternya dan wawasan keilmuannya. Yakni karakter yang akan membawa peradaban pada kemuliaan dan kesejahteraan bangsa.

Berbicara tentang karakter, Hidayatullah (2010, hlm. 13) mendefinisikan karakter sebagai kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlaq atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, menjadi pendorong dan penggerak serta yang membedakan dengan individu lain. Sejalan dengan definisi di atas, Zubaedi (2012, hlm. 67) menyatakan bahwa dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian akhlak. Akhlak secara bahasa berarti tingkah laku, perangai atau tabiat. Sedangkan secara istilah diartikan sebagai pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan akhir dari usaha serta pekerjaannya. Suatu pondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan antara al-Kholiq sebagai pencipta dan manusia sebagai ciptaan-Nya (Raharjo, 2010, hlm. 233).

Akhlaq pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilakunya, yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Jika perilaku itu buruk, maka disebut akhlak buruk atau *akhlaq al-mazmumah*. Sebaliknya, apabila

perilaku itu baik disebut *akhlak al-mahmudah*. Dimana karakter baik ini berasal dari kebaikan-kebaikan yang dimilikinya (Lickona, 2012, hlm 77).

Sehingga menurut Berkowitz (2009, hlm. 132) ia menjadi motivasi seseorang untuk mau dan bisa melakukan hal yang benar. Dengan kata lain, akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah (Toto, 1997, hlm. 188-189). Akhlak menempati kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi yang sangat penting dalam memandu kehidupan. Firman Allah dalam Alquran,



*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. al-Nahl/16 : 90)<sup>1</sup>*

Majid (2011, hlm. 60) menyatakan bahwa akhlak Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Rasulullah Saw. bersabda, *“Kamu tidak bisa memperoleh simpati semua orang dengan hartamu, tetapi dengan wajah yang menarik (simpati) dan dengan akhlak yang baik.” (HR. Abu Yu’la dan al-baihaqi)*

Prinsip akhlak islami termanifestasi dalam aspek kehidupan yang diwarnai keseimbangan, realis, efektif, efisien, azas manfaat, disiplin dan terencana serta memiliki dasar analisis yang cermat. Dikutip dari Mubarak oleh Majid (2011, hlm. 60) bahwa kualitas akhlak seseorang dinilai melalui tiga indikator. Pertama, konsistensi antara yang dikatakan dengan yang dilakukan,

<sup>1</sup> Seluruh teks ayat Alquran dan terjemahnya dalam skripsi ini dikutip dari software Alquran in word dan divalidasi oleh peneliti dengan *Al-Qur’an dan Terjemahannya* yang diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafisr Alquran Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Al-Qur’an Departemen Agama Republik Indonesia penerbit Syaamil Quran, Bandung. Kemudian kutipan ini ditulis dengan singkatan QS. yang artinya Quran Surat dan dilanjutkan dengan nomor serta ayat ditulis seperti contoh ini: QS. al-Nahl/16 : 90.

dengan kata lain adanya kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Kedua, konsistensi orientasi, yakni adanya kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangan dalam hal lain. Ketiga, konsistensi pola hidup sederhana. Dalam tasawuf, sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap kebajikan pada hakikatnya adalah cerminan dari akhlak mulia.

Namun, pada kenyataannya karakter yang diharapkan itu ternyata belum melekat sempurna pada diri bangsa Indonesia. Baik kalangan birokrat, pelajar, tenaga kependidikan dan masyarakat umumnya. Hal ini bisa dilihat dari sering munculnya mereka di media sebagai pelaku tindak asusila, kekerasan, tawuran, pengguna narkoba dan perbuatan-perbuatan negatif lainnya.

Dunia pendidikan telah dikejutkan dengan temuan-temuan perilaku amoral yang dilakukan peserta didik. Berdasarkan data Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kekerasan pada anak dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. “Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, dan 2014 ada 5066 kasus.” Kata wakil ketua KPAI, Maria Advianti kepada Harian Terbit, Minggu (14/6/2015). Dalam sebuah riset yang dilakukan *LSM Plan International dan International center for Research on Women (ICRW)* yang dirilis awal Maret 2015 ini menunjukkan fakta yang mencengangkan terkait kekerasan pada anak di sekolah, terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. BNN juga mencatat bahwa pengguna narkoba termuda adalah anak usia tujuh tahun dan ada 8000 anak SD yang menjalani rehabilitasi narkoba (Qodar, 2015).

Kemudian, Ferdianto (2014) menyatakan berdasar laporan akhir survei nasional perkembangan penyalahgunaan narkoba, tahun 2014 diperkirakan sebanyak 3,8 – 4,1 juta orang pernah memakai narkoba pada kelompok usia 10-59 tahun. Angka tersebut terus meningkat dengan merujuk hasil penelitian yang dilakukan BNN dengan Putlitkes UI, diperkirakan jumlah pengguna narkoba mencapai 5,8 juta jiwa di tahun 2015. Tentunya ini sangat memilukan

dunia pendidikan yang jati dirinya sebagai lembaga pendidik manusia Indonesia menuju kemuliaan martabat manusia (Astutik, 2012, hlm. 2).

Dunia pendidikan pun berusaha bangkit dengan mencanangkan visi penerapan pendidikan karakter pada tahun 2010-2014 oleh Kemendiknas yang kemudian mendapat perhatian pemerintah untuk segera diimplementasikan di sekolah-sekolah sebagai program utama. Tak mau ketinggalan, sejak 26 Maret 2014, Pemerintah Kabupaten Purwakarta pun menerapkan kebijakan pendidikan berkarakter melalui unsur tematik dalam sistem pendidikan. Unsur tematik ini sengaja digulirkan menjadi falsafah dalam setiap pembelajaran di sekolah, mengacu pada nilai-nilai karakter daerah. Tujuh hari dalam seminggu memiliki tema yang berbeda-beda untuk diinternalisasikan kepada seluruh peserta didik di kabupaten terkecil kedua di Jawa Barat. Ketujuh tema tersebut yaitu Senin Ajeg Nusantara, Selasa Mapag Buana, Rabu Maneuh di Sunda, Kamis Nyanding Wawangi, Jum'at Nyucikeun Diri, yang ditutup dengan Sabtu-Minggu Betah di Imah (Purwakarta, 2014). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Julaiha (2014, hlm. 228) bahwa Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Wacana pendidikan berkarakter memang bukan hal baru di dunia pendidikan ini. Sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return of Character Education*. Sebuah buku yang menyadarkan Dunia Barat secara khusus dan seluruh dunia pendidikan secara umum tentang pendidikan karakter (Majid, 2011, hlm. 11).

Secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Rasulullah Saw. ditugaskan untuk menyempurnakan karakter (akhlak) manusia. Manifesto ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain, juga menunjukkan bahwa manusia telah memiliki karakter tertentu namun perlu disempurnakan (Hambali, 2009, hlm. 100).

Syahidin (2009, hlm. 2) menyatakan bahwa ada tiga misi utama pendidikan yaitu pewarisan pengetahuan (*transfer of knowledge*), pewarisan budaya (*transfer of culture*) dan pewarisan nilai (*transfer of value*). Oleh karena itu, pendidikan dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

Salah satu program yang digulirkan oleh Pemerintah Kabupaten Purwakarta dari PERBUP No. 69 Tahun 2015 tentang pendidikan berkarakter ialah pembelajaran kitab kuning dan pembelajaran BTQ sebagai kurikulum kultural di sekolah. Di sini terlihat bahwa program-program tersebut merupakan suatu upaya untuk menyampaikan ketiga misi utama pendidikan. Melalui kitab kuning dan BTQ, peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan pemahaman beragama secara lebih mendalam. Budaya yang baik tentang adab dan etika belajar dalam mempelajari kitab sedikit demi sedikit akan mengubah kebiasaan yang kurang baik ketika belajar. Selain itu, peserta didik pun akan mendapat nilai-nilai kehidupan yang tidak tercantum dalam buku-buku teks pelajaran atau pun pengalaman yang secara langsung dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal, bahwa program pembelajaran kitab kuning telah berlangsung pada semester ini, sedangkan pembelajaran BTQ sudah berlangsung sejak tiga semester yang lalu. Dimana kedua program pembelajaran ini menunjukkan keterkaitannya dengan pendidikan berkarakter. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan berkarakter melalui pembelajaran kitab kuning dan BTQ di sekolah. Dengan demikian, peneliti mengambil judul penelitian **“Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Kitab Kuning dan BTQ di SMP Negeri 1 Wanayasa”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasar pada latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah utama dari penelitian ini adalah : Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Kitab Kuning dan BTQ di SMP Negeri 1

Wanayasa. Dari rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa submasalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran kitab kuning dan BTQ di SMP Negeri 1 Wanayasa?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran kitab kuning dan BTQ di SMP Negeri 1 Wanayasa?
3. Bagaimana hasil pendidikan karakter melalui pembelajaran kitab kuning dan BTQ di SMP Negeri 1 Wanayasa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Terkait dengan rumusan masalah di atas, tujuan umum penelitian ini ialah memperoleh gambaran mengenai implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran kitab kuning dan BTQ di SMP Negeri 1 Wanayasa. Adapun tujuan penelitian secara khusus adalah untuk mendeskripsikan :

1. Perencanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran kitab kuning dan BTQ di SMP Negeri 1 Wanayasa.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran kitab kuning dan BTQ di SMP Negeri 1 Wanayasa.
3. Hasil pendidikan karakter melalui pembelajaran kitab kuning dan BTQ di SMP Negeri 1 Wanayasa.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah, baik dalam pembelajaran kurikuler maupun sebagai ko-kurikuler, semuanya harus didukung oleh manajemen yang sebaik-baiknya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai data empiris mengenai implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran kitab kuning dan BTQ di SMP Negeri 1 Wanayasa yang mendukung tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan mengenai studi deskriptif implementasi kebijakan pendidikan karakter di sekolah, khususnya wawasan mengenai kebijakan pemerintah kabupaten Purwakarta dalam mewujudkan pendidikan karakter melalui pembelajaran kitab kuning dan BTQ di SMP Negeri 1 Wanayasa.
- b. Bagi Prodi IPAI, dapat memberikan informasi tentang implementasi pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah melalui pembelajaran kitab kuning dan BTQ.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi positif bagi implementasi pendidikan karakter di sekolah guna meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan dalam mencetak peserta didik-peserta didik yang berkarakter baik.
- d. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui program-program yang digagas dan diimplementasikan di sekolah sehingga dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

## E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi/sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi: 1) Latar Belakang Penelitian, 2) Rumusan Masalah Penelitian, 3) Tujuan Penelitian, 4) Manfaat Penelitian, 5) Struktur Organisasi Skripsi.

BAB II Kajian Pustaka. Bab ini berisi landasan teori yang relevan dengan judul skripsi, sebagai landasan pemikiran dalam pemecahan masalah yakni tentang implementasi pendidikan berkarakter melalui pembelajaran kitab safinah dan BTQ.

BAB III Metode Penelitian. Pembahasan bab ini terdiri dari: 1) Desain Penelitian, 2) Partisipan dan Tempat Penelitian, 3) Definisi Operasional, 4) Teknik Pengumpulan Data, 5) Analisis Data.



BAB IV Temuan dan Pembahasan. Peneliti memaparkan hasil penelitian dalam bab ini untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Pada bab ini, peneliti berusaha memberikan simpulan, implikasi dan rekomendasi.